



## **Pengaruh *Self Attribution Bias*, *Mental Accounting*, *Familiarity Bias* dan Toleransi Risiko terhadap Pengambilan Keputusan Investasi**

**Anthony Holly<sup>1\*</sup>, Ana Mardiana<sup>2</sup>, Robert Jao<sup>3</sup>, Tripentita Loto Patandianan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Atma Jaya Makassar

\*Corresponding author, e-mail: [shencuen90@gmail.com](mailto:shencuen90@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Keywords:**

Investment Decision Making, Self Attribution Bias, Mental Accounting, Familiarity Bias, Risk Tolerance

#### **DOI:**

<https://doi.org/10.36733/jia.v3i1.10585>

#### **How to cite:**

Holly, A., Mardiana, A., Jao, R., Patandianan, L. T. (2024). Pengaruh Self Attribution Bias, mental Accounting, Familiarity Bias, dan Toleransi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 3 (1), 1-20. <https://doi.org/10.36733/jia.v3i1.10585>

#### **Published by:**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mahasaraswati Denpasar

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine some of the effects of bias, namely self-attribution bias on investment decision making, mental accounting on investment decision making, familiarity bias on investment decision making, and risk tolerance on investment decision making. The theory used is behavioral finance theory and prospect theory. This study used a purposive sampling method in selecting the sample. The sample used was students who joined the capital market study group and an investor at Atma Jaya Makassar University in the 2019-2021 class. Data collection method is done through a questionnaire. The analysis technique used is multiple linear analysis. The results of this study indicate that self-attribution bias has a positive and significant influence on investment decision making, mental accounting has a positive and significant influence on investment decision making, familiarity bias has a positive and significant influence on investment decision making, and risk tolerance has a positive and significant influence on investment decision making.



© 2025 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia terus mengalami peningkatan dalam aktivitas investasi. Ini disebabkan oleh prospek keuntungan yang menguntungkan dari investasi di pasar modal. Investasi adalah perbelanjaan yang ditunda atau disimpan untuk waktu yang akan datang, bahkan dalam jumlah yang lebih besar. Investor pasti akan membuat keputusan tentang investasinya saat ada aktivitas investasi (Aristiwati, 2021). Selain itu, investasi juga dapat mengurangi dampak inflasi yang terus meningkat pada aset yang dimiliki. Keputusan yang tepat adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan seorang investor dalam berinvestasi. Sebagian besar ditentukan oleh kemampuan untuk menentukan jenis investasi mana yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk menghasilkan keuntungan (Wulandari, 2014).

Ketika seseorang dihadapkan pada dua atau lebih opsi investasi untuk memperoleh keuntungan di masa depan dari modal yang diinvestasikan, mereka membuat keputusan investasi. Peningkatan minat masyarakat dalam investasi akan memengaruhi pilihan investasi yang dibuat. Minat mahasiswa dalam ber-investasi terlihat dari antusiasme mereka dalam membuka akun saham di berbagai kampus yang menyediakan fasilitas terkait dengan galeri investasi, salah satunya adalah kelompok penelitian pasar modal di Universitas Atma Jaya Makassar yang telah bekerja sama sejak 2018 dengan salah satu

perusahaan sekuritas yaitu PT RHB Sekuritas Indonesia Cabang Makassar, Sulawesi Selatan yang telah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). di kampus tersebut terlihat dari Januari 2019-Juni 2023 total 579 mahasiswa telah membuka akun saham dan diakui oleh ketua Kelompok Pasar Modal (KSPM) pembukaan akun saham yang terjadi merupakan ketertarikan mahasiswa terhadap investasi sejak muda.

Sebagai investor, terutama mereka dengan pengalaman sebelumnya, membutuhkan pengetahuan dan pengalaman investasi yang cukup. Untuk membuat keputusan yang tepat saat melakukan transaksi, seperti pembelian atau penjualan (Supramono & Wandita, 2017). Ada kemungkinan faktor psikologis yang membuat investor bertindak tidak rasional, yang dapat menyebabkan bias dalam transaksi. Faktor bias seperti *self attribution bias*, *mental accounting*, dan *familiarity bias* adalah beberapa yang dapat menyebabkan perilaku pengambilan keputusan investasi yang tidak rasional (Anggini dkk, 2020). Toleransi risiko juga dapat termasuk dalam investasi (Wulandari, 2014). *Self attribution bias* yaitu komponen yang memengaruhi perilaku pengambilan keputusan investasi.

Seorang investor mungkin memiliki *self attribution bias*, yaitu mereka percaya bahwa mereka dapat mencapai kesuksesan hanya karena kemampuan dan pengetahuan mereka sendiri. Namun, kegagalan dapat dianggap sebagai hasil dari keberuntungan atau sebagai akibat dari faktor-faktor yang datang dari luar, seperti mengikuti saran teman, ekonomi makro, kesalahan penasehat keuangan, dan kurangnya informasi yang dikumpulkan (Supramono & Wandita, 2017). Investor dikatakan mengalami *self attribution bias* jika saat mengalami keberuntungan akan memilih faktor internal atau faktor yang berasal dari kemampuan dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal atau faktor kerugian dianggap sebagai faktor yang ada diluar kemampuan dirinya sendiri (Sulphey, 2014). Hal ini didukung oleh temuan penelitian oleh Mahina et al. (2018) dan Cremers dan Pareek (2011), yang menemukan bahwa *self attribution bias* memengaruhi keputusan investasi. Selain itu, ini menunjukkan bahwa *self attribution* memiliki efek positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi (Mushinada dan Veluri, 2019).

Faktor kedua yang dapat memengaruhi keputusan investasi adalah *mental accounting*. Menurut Anggini et al. (2020), *mental accounting* adalah proses kognitif yang digambarkan oleh sikap seseorang yang selalu ingin mengevaluasi investasi yang mereka lakukan dengan menetapkan setiap pengeluaran dan pendapatan pada posisi tertentu. *Mental accounting* bertujuan untuk meminimalkan risiko, meningkatkan *return*, dan bertindak dengan cara yang membuatnya merasa aman dan nyaman (Zahera & Bansal, 2018).

Dalam kasus keuntungan khusus, mereka berusaha untuk membagi keuntungan yang didapat dalam berbagai kategori sehingga rencana yang dibuat dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar di masa depan. Hal ini sesuai dengan teori keuangan berperilaku, yang menyatakan bahwa metode perhitungan keuangan mental yang diusulkan oleh Thaler (1985) mengacu pada kognitif dan perilaku individu. Metode ini digunakan untuk membuat kategori dan mengevaluasi situasi di mana hasil potensial dapat diprediksi, terutama tentang cara menggabungkan hasil potensial tersebut. Ini dilakukan untuk memastikan investor dapat merencanakan dan mengelola keuangannya dengan hati-hati.

Investor akan lebih fokus pada cara mereka mengevaluasi situasi dengan membagi semua yang mereka miliki. Selain *mental accounting*, faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku pengambilan keputusan investasi yakni *familiarity bias* hal ini diungkapkan oleh (Safitri, 2022). *Familiarity bias* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah penilaian yang didasarkan pada sesuatu yang sudah dikenal, diketahui, atau akrab (Nofsinger, 2015). Seseorang dengan *familiarity bias* berinvestasi berdasarkan apa yang mereka kenal dan alami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang yang tidak akrab akan kurang berani untuk membuat keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi et al. (2022) menunjukkan bahwa bias *familiarity* berdampak pada pengambilan keputusan investasi.

Toleransi risiko adalah faktor terakhir yang dapat memengaruhi keputusan investasi, menurut Rizky et al. (2020). Toleransi adalah penilaian investor pada situasi yang berisiko, dimana penilaian tersebut bergantung pada psikologis dan keadaan investor yang bersangkutan. Dalam mengambil keputusan investasi seorang investor berusaha untuk mengambil keputusan secara irasional. Investor pasti akan menginginkan dapat mendapatkan return yang sesuai dengan harapannya sesuai dengan sikap rasionalnya. Sikap rasional adalah sikap berfikir seseorang yang didasari dengan akal dan dibuktikan dengan data dan informasi yang didapatkan oleh investor. Ketika investor mengambil keputusan untuk berinvestasi maka investor telah memperhatikan risiko apa saja yang akan diterima ketika akan memutuskan untuk berinvestasi.

Toleransi risiko mempunyai peran penting dalam perilaku manusia terkait dalam pengambilan keputusan yang berada pada kondisi yang tidak pasti. Toleransi risiko yakni penilaian seorang investor pada kondisi yang tidak pasti atau berisiko yang dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seseorang (Bangun, 2020). Para investor selalu ingin membuat keputusan investasi yang menghasilkan keuntungan bagi mereka. Mereka juga ingin mempunyai kesempatan untuk menggunakan keuntungan mereka sebagai sumber pendapatan pasif untuk membantu meningkatkan keuangan pribadi dan perusahaan mereka dengan membagi keuntungan mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara risiko dan keputusan investasi (Wulandari & Iramani, 2014). Investor yang mempunyai toleransi risiko dapat memperkirakan risiko yang mungkin mereka alami saat melakukan investasi, dan mereka juga dapat melakukanantisipasi dan bersiap diri untuk menerima risiko yang mungkin terjadi.

Keempat faktor bias yang dapat memengaruhi keputusan investasi seorang investor adalah *self attribution bias*, *mental accounting*, *familiarity bias*, dan toleransi risiko. Investor dipengaruhi oleh bias-bias ini, yang pada akhirnya hanya akan merugikan mereka sendiri. Selain itu, investor muda, yang merupakan mahasiswa, dapat mempunyai bias yang kuat. Dengan pengalaman yang terbatas dan pengetahuan tentang biaya dan keuntungan, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa mempunyai keyakinan diri yang negatif. Faktor-faktor seperti terlalu yakin pada diri sendiri, *mental accounting* yang hanya memperhitungkan keuntungan dan kerugian, dan *familiarity bias*, yang hanya memperhitungkan hal-hal yang familiar karena pengalaman siswa yang terbatas, dapat menyebabkan *self attribution bias* (Anggini dkk, 2020).

Selain itu, variabel toleransi risiko juga berperan penting terhadap keputusan investasi yang patut di toleransi. Toleransi risiko didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengambil risiko investasi dalam jumlah yang mereka inginkan. Dalam hal mengambil keputusan investasi, toleransi risiko setiap individu jelas berbeda. Tentu saja, tidak mungkin untuk membedakan fungsi investor dan investasi. Strategi investasi dan jumlah uang yang akan diinvestasikan sangat dipengaruhi oleh kepribadian investor, apakah mereka mencari risiko atau menghindari risiko. Persepsi investor terhadap risiko adalah faktor penting dalam membuat keputusan berinvestasi.

Berbagai komponen internal memengaruhi persepsi investor tentang risiko. Emosi dan *mental accounting* adalah dua komponen internal yang dapat memengaruhi persepsi investor tentang risiko dan cara mereka menangani risiko saat membuat keputusan investasi. Berkat kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan perguruan tinggi saat ini juga telah dibangun sarana untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa yakni galeri investasi. Galeri investasi dibangun dengan tujuan untuk memberikan edukasi, sosialisasi, media praktek bagi mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah didapat ketika perkuliahan berlangsung. Pada tahun 2018 telah didirikan Galeri Investasi di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Makassar.

Pada kenyataannya galeri investasi masih sepi pengunjung, tetapi pihak galeri mengadakan program yang bernama “kelompok penelitian pasar modal” yang mewajibkan mahasiswa untuk membuka akun saham. Berdasarkan pengamatan beberapa mahasiswa program penelitian S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang berasal dari angkatan 2019 - 2021 yang mana merupakan angkatan yang telah mendapatkan mata kuliah pasar modal, beberapa dari mereka tidak melakukan investasi karna tidak

ada dukungan dan dorongan baik dari diri sendiri dan keluarga untuk berinvestasi di masa pandemi. Dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel umum, yakni bias, yang dapat berdampak negatif pada keputusan investasi investor. Dalam penelitian ini, variabel toleransi terhadap risiko ditambahkan, yang merupakan hal baru. Penambahan variabel baru ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan terkait tingkat toleransi di kalangan mahasiswa yang berinvestasi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Behavioral Finance**

Teori *Behavioral Finance* menyelidiki bagaimana orang menggunakan informasi yang mereka terima untuk membuat keputusan dengan mempertimbangkan tingkat risiko dan mengoptimalkan tingkat pengembalian. Nofsinger (2001) menjelaskan bahwa *behavioral finance*, juga disebut sebagai "perilaku keuangan", adalah penelitian tentang bagaimana faktor psikologi memengaruhi keputusan investasi atau hubungan keuangan seseorang. *Cognitive bias* dan *emotional bias* adalah dua jenis bias psikologis (Pompian, 2012).

Investor yang mampu menangkap peluang biasanya memiliki banyak pengalaman atau belajar banyak dari fenomena pasar bisnis. Memahami pasar keuangan dan memprediksinya dapat dilihat dari sudut pandang psikologi atau irasional, menurut teori *behavioral*, khususnya *behavioral finance* (Wiryaningtyas, 2016). Selain itu, perilaku keuangan sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi karena manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional dan irasional, yang saling mengimbangi antara sifat dan pemikiran mereka agar investor dapat membuat keputusan yang bijak (Brooks, 2008).

### **Teori Prospek**

Prospek Teori dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada awal tahun 1980-an dimana pada dasarnya mencakup dua disiplin ilmu, yakni psikologis dan ekonomi (psikoekonomi) yang merupakan suatu analisis perilaku seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi di antara dua pilihan. Teori prospek ini dapat dipakai untuk melihat banyak sekali fenomena perilaku manusia di berbagai bidang kehidupan, khususnya pada proses pengambilan keputusan yang biasanya tidak masuk akal. Teori ini dipakai untuk mengukur (melakukan *measurement of perspective*) terhadap perilaku orang atau organisasi dalam mengambil keputusan, dan hal-hal yang melatarbelakangi keputusannya itu. Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana keadaan seseorang terjadi ketika mereka menghadapi ketidakpastian dengan pilihan lain yang menawarkan keuntungan yang sama. Pilihan pertama pasti menguntungkan, tetapi yang kedua lebih kecil. Tidak mungkin untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dengan pilihan kedua. Oleh karena itu, seseorang akan memilih opsi penolakan risiko atau penolakan risiko. Pilihan kedua adalah pilihan yang tidak akan mengalami kerugian sama sekali dalam situasi yang tidak pasti.

### **Keputusan Investasi**

Keputusan investasi adalah tanggung jawab investor saat berinvestasi. Keputusan investasi ini adalah keputusan yang dibuat antara dua atau lebih pilihan investasi dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Karena keputusan investasi bersifat unik dan bergantung sepenuhnya pada individu yang bebas, investor harus mempertimbangkan semua faktor yang dapat memengaruhi keputusan investasi mereka. Dalam pengambilan keputusan investasi, setiap investor pasti mempunyai karakteristik yang berbeda. Herlina et al. (2020) menggambarkan keputusan investasi sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan oleh investor untuk membuat keputusan investasi berdasarkan informasi yang mereka miliki.

### **Self Attribution Bias**

Jika investor mengalami keuntungan, mereka cenderung menganggap bahwa kemampuan dan pengetahuan mereka adalah sumber kesuksesan. Ini disebut bias diri sendiri. Sebaliknya, ketika investor mengalami kerugian, mereka cenderung menyalahkan orang lain atau menganggap bahwa kegagalan disebabkan oleh faktor luar yang tidak dapat mereka kontrol (Mushinada dan Veluri, 2019).

Rotter (1966) dalam Reffiani (2009) dengan melakukan penyesuaian untuk penelitian. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur *self attribution bias* yakni: 1) Faktor Internal, yakni faktor yang ada pada internal diri seorang investor yang meyakini adanya kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan feeling ketika terjadi keuntungan pada investasi; 2) Faktor Eksternal, yakni faktor yang ada pada eksternal (diluar kehendak) seseorang investor yang meyakini bahwa segala kerugian pada investasi disebabkan oleh keadaan ekonomi yang berfluktuasi, kesalahan informasi, dan sebagainya.

### ***Mental Accounting***

*Mental accounting* adalah proses kognitif yang digambarkan dengan sikap seseorang yang selalu mempertimbangkan untuk melakukan evaluasi investasinya dengan memilah semua pendapatan dan pengeluaran ke dalam topik tertentu. Menurut Nofsinger (2001), investor yang menggunakan mental accounting selalu mempertimbangkan biaya dan keuntungan dari keputusan investasi mereka. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pengembalian yang paling besar sambil mengurangi risiko (Zahera dan Bansal, 2018). Investor percaya bahwa perilaku ini memberi mereka rasa aman karena mereka merasa terhindar dari risiko besar. Ketika orang membuat keputusan, mereka selalu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian. Ini dikenal sebagai mental accounting. Mereka selalu berusaha untuk menilai keadaan keuangan mereka dengan mengkategorikan setiap investasi dan memberikan pembenaran untuk memaksimalkan keuntungan di masa depan. Seseorang yang memiliki tingkat mental accounting yang tinggi akan lebih berani dalam membuat keputusan, sementara seseorang yang memiliki tingkat akuntansi yang rendah akan kurang berani (Supriadi et al., 2022).

### ***Familiarity Bias***

Jika seorang investor selalu menilai sesuatu dan hanya mengambil keputusan berdasarkan apa yang sudah dia kenal, itu disebut bias pengetahuan. *Familiarity bias* di pasar modal didefinisikan oleh Huberman (2001) sebagai kecenderungan investor untuk membeli saham tertentu yang kemudian membentuk portofolio yang tidak terdiversifikasi karena pemilihan yang didasarkan pada kedekatan geografis, kedekatan profesional, dan patriotisme budaya. Pada akhirnya, investor yang hanya bergantung pada *familiarity bias* tidak melihat manfaat atau kerugian merek dan produk perusahaan. Keputusan ini jelas tidak menunjukkan nilai utama perusahaan dan dapat menyebabkan keuntungan investor tidak sebanding dengan yang diharapkan. Menurut Djojopranoto dan Mahadwartha (2016), dua indikator *familiarity bias* adalah keakraban terhadap sesuatu yang dikenal dan optimis terhadap keputusan yang dibuat berdasarkan, 1) Kedekatan Geografis, yakni suatu keadaan atau karakteristik geografi yang terhubung dan mempunyai potensi terhadap suatu kelompok; 2) Kedekatan Profesional, yakni suatu keadaan berdasarkan ahli pada suatu bidang dalam pengambilan keputusan; 3) Kedekatan Patriotisme Budaya, yakni suatu keadaan dimana mengikuti kebiasaan atau budaya yang sudah diikuti sebagai fitrah (turun temurun).

### **Toleransi Risiko**

Kemampuan seseorang untuk mengambil risiko dalam investasi dikenal sebagai toleransi risiko mereka. Setiap orang pasti memiliki karakteristik unik, seperti kemampuan mereka untuk mengambil risiko saat membuat keputusan investasi. Investor mempunyai peran yang signifikan dalam berinvestasi. Investor termasuk dalam tiga kategori berdasarkan tingkat toleransi mereka terhadap risiko: *risk seeker*, *risk neutral*, dan *risk averter* (Halim, 2015). Investor disebut sebagai *risk seeker* jika mereka ingin mengambil risiko yang besar, *risk neutral* jika mereka mengambil risiko tetapi dengan mempertimbangkan hasilnya, dan *risk averter* jika mereka ingin mengambil risiko yang lebih rendah. Salah satu teori yang berkaitan dengan toleransi risiko adalah teori prospek. Teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana keadaan seseorang berubah ketika mereka dihadapkan pada situasi yang tidak pasti dengan pilihan lain yang menawarkan keuntungan yang sama. Pilihan pertama pasti menguntungkan, tetapi yang kedua lebih kecil. Ada kemungkinan bahwa pilihan kedua tidak akan menghasilkan keuntungan lebih besar dengan 50% kemungkinan. Oleh karena itu, seseorang akan memilih opsi penolakan risiko atau penolakan risiko. Pilihan kedua adalah pilihan yang tidak akan mengalami kerugian sama sekali dalam situasi yang tidak pasti. Menurut Putra (2018) terdapat beberapa indikator mengenai toleransi risiko diantaranya 1) Keputusan berinvestasi

berdasarkan informasi yang relevan; Keyakinan mendapatkan keuntungan yang maksimal; 2) Tanggungjawab akan keputusan investasi; 3) Mengusahakan mendapatkan informasi yang relevan dan nyata.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh *Self Attribution Bias* Terhadap Keputusan Investasi**

Seorang investor menganggap kesuksesan sebagai hasil dari keahlian dan pengetahuan mereka sendiri. Ini dikenal sebagai *self attribution bias*. Meskipun kegagalan dapat dianggap sebagai hasil dari keberuntungan atau sebagai akibat dari faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti mengikuti saran teman, ekonomi makro, kesalahan penasihat keuangan, dan kekurangan informasi (Supramono & Wandita, 2017). Teori *behavioral finance* menyatakan bahwa kemampuan investor dapat memengaruhi keputusan investasi mereka melalui pengaruh psikologis. Teori ini membahas *self attribution bias* dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan kata lain, *self attribution bias* kecenderungan seseorang untuk menganggap konstruktif hasil untuk kemampuan mereka sendiri dan untuk hasil properti yang gagal dari keberuntungan. Investor yang berpengalaman dengan hasil positif mulai mengembangkan opini yang diperbesar (Mishra, 2018). Penelitian Hsu dan Shiu (2007) menemukan bukti empiris bahwa *self attribution bias* berkorelasi dengan perilaku *overconfidence*. Perilaku ini sangat penting untuk menjelaskan bagaimana investor yang sering bertransaksi saham dan investor yang tidak melakukannya berbeda dalam hal performa investasi. Investor yang jarang melakukan transaksi saham memiliki return yang lebih tinggi daripada investor yang sering melakukannya. Hanya dengan menerima informasi pribadi dan menolak informasi publik, investor dipengaruhi oleh *self attribution bias*, menurut Gardeis & Odean (2001) dan Cremers & Pareek (2011). Investor yakin keputusan mereka akan menghasilkan keuntungan yang sama seperti sebelumnya.

H<sub>1</sub>: *Self Attribution Bias* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi.

#### **Pengaruh *Mental Accounting* Terhadap Keputusan Investasi**

*Mental accounting* yaitu uang mempunyai arti yang sama apa pun sumbernya dan untuk apa digunakan. *Mental accounting* merujuk pada kecenderungan investor untuk mengelompokkan keuangan mereka pada rekening yang berbeda-beda didasarkan pada kriteria yang subjektif, seperti sumber penghasilan dan tujuan penggunaan dana tersebut. Untuk menghindari *mental accounting*, maka investor akan memperlakukan uang sepadan ketika mengalokasikan uang pada rekening yang berbeda baik rekening biaya hidup sehari-hari ataupun rekening pengeluaran, tak lupa juga dengan rekening tabungan dan investasi (Lararenjana, 2021). Untuk menjaga keuangan Anda aman dan berjalan sesuai rencana, *mental accounting* membantu anda mengontrol diri sendiri. Saat mereka mendapatkan keuntungan tertentu, mereka berusaha untuk membagi keuntungan tersebut dalam berbagai kategori sehingga rencana yang dibuat dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan di masa depan. Hal ini sesuai dengan teori *behavioral finance*, yang menyatakan bahwa metode *mental accounting* yang diusulkan oleh Thaler (1985) mempertimbangkan perilaku kognitif. Metode ini digunakan untuk membuat kategori dan mengevaluasi situasi di mana hasil potensial dapat diprediksi, terutama tentang cara menggabungkan hasil potensial tersebut. Feriyana et al. (2021) menyatakan bahwa keputusan investasi yang dipengaruhi oleh *mental accounting* berbeda dengan keputusan investasi yang dibuat tanpa *mental accounting*. Investor yang mempunyai *mental accounting* akan cenderung mengambil keputusan investasi secara tidak rasional dan berperilaku secara finansial kontraproduktif atau merugikan. Seperti mendanai rekening tabungan dengan bunga yang rendah, dan berbelanja dengan kartu kredit dengan saldo yang besar (Lararenjana, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aigbovo & Ilaboya (2019), Anggini et al., (2020), dan Said (2018), yang menunjukkan bahwa pertimbangan *mental accounting* memengaruhi keputusan investasi. Hesniati & Dedy (2021) juga mendukung ini, mengatakan bahwa *mental accounting* membantu dalam membuat keputusan investasi. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pratami (2018), yang menunjukkan bahwa *mental accounting* tidak memengaruhi keputusan investasi.

H<sub>2</sub>: *Mental Accounting* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi.

### **Pengaruh *Familiarity Bias* Terhadap Keputusan Investasi**

*Familiarity* didefinisikan oleh Meiriyanti (2022) sebagai kecenderungan seseorang untuk menilai dan memilih sesuatu yang telah dikenal daripada yang baru atau asing. Namun, menurut Chira et al., (2008), familiarity bias juga terlihat dalam investasi. Seberapa akrab seseorang dengan jenis saham yang terkait dengan emiten tertentu memengaruhi persepsi mereka tentang emiten tersebut. Saat membuat keputusan investasi, investor biasanya lebih percaya pada emiten yang lebih familiar, yang sering menghasilkan keputusan yang lebih cepat dan hasil yang lebih baik bagi investor. Perusahaan atau produk investasi yang sudah dikenal biasanya dipilih oleh investor. Investasi pada perusahaan atau produk investasi yang dikenal akan membuat orang merasa lebih aman. Investor dengan sikap *familiarity bias* ini akan memilih produk dan perusahaan untuk investasi. Pada teori perilaku keuangan atau teori behavior finance menjelaskan bagaimana sikap *familiarity bias* dalam mengambil keputusan investasi, dimana pengaruh persepsi seseorang sebagai penilaian dari orang terdekat dalam menghindari adanya risiko yang terjadi. Perilaku keuangan ini diterapkan pada psikologi keuangan yang memfokuskan diri terhadap perilaku bias investor (Ricciardi, 2008). Penelitian Ekatama (2021) menemukan bahwa *familiarity bias* memengaruhi keputusan investasi secara signifikan atau positif. Penelitian yang dilakukan oleh Risma (2018) menunjukkan bahwa variabel *familiarity bias* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap variabel pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irfayanti (2017) menemukan bahwa variabel *familiarity bias* tidak berdampak signifikan atau negatif pada kerasionalan pengambilan keputusan investasi.

H<sub>3</sub>: *Familiarity bias* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi.

### **Pengaruh Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi**

*Risk seeker* lebih suka mengambil risiko besar (Holly et al., 2022). Investor risk neutral tidak takut mengambil risiko sebagai imbalan atas hasil yang mungkin mereka peroleh. Investor yang takut risiko lebih suka mengambil sedikit risiko. Risiko pada investasi adalah potensi kerugian yang dapat dialami investor dari aktivitas investasi tersebut baik adalah *systematic risk* dan *unsystematic risk*. Salah satu teori yang berkaitan dengan toleransi risiko adalah teori prospek. Dalam situasi ketidakpastian, teori ini menjelaskan bagaimana keadaan seseorang berubah ketika mereka memiliki pilihan yang sama dengan keuntungan. Investor tidak selalu rasional atau menggunakan model kuantitatif yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Investor irasional akan melibatkan emosi yang ditandai dengan ketakutan terhadap kondisi yang tidak pasti (Lee dan Andrade, 2015; Zahera dan Bansal, 2018; Al-Dahan et al. 2019) sehingga pengambilan keputusan melibatkan sikap risiko individu pada perilaku keuangan (Robiyanto dan Puryandani, 2015). Literasi keuangan dapat menolong individu untuk meningkatkan tingkat pengetahuan mereka terkait persoalan keuangan yang membantu mereka dalam menganalisis informasi keuangan yang diketahui untuk menentukan keputusan tentang keuangan (personal finance). Seorang investor yang mempunyai literasi keuangan yang baik dapat membangun adanya toleransi, seperti pada toleransi risiko dalam berinvestasi (Nuryassin & Nurhadi, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiarto et al. (2017), yang berjudul "pengaruh toleransi risiko atau toleransi risiko terhadap pengambilan keputusan investasi saham". Penelitian ini menyelidiki 42 investor dari PT Sucorinvest Central Gani, Galeri Investasi BEI, dan Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang dilakukan di Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa toleransi risiko memengaruhi keputusan investasi PT Sucorinvest Central Gani, Galeri Investasi BEI. Keputusan investasi yang lebih baik berkorelasi positif dengan persepsi dan toleransi risiko.

H<sub>4</sub>: Toleransi risiko berpengaruh terhadap Keputusan Investasi.

## **METODE PENELITIAN.**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar dalam kelompok penelitian pasar modal atau seorang investor di Universitas Atma Jaya Makassar. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan *purposive sampling* dimana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini yakni: 1) Berstatus sebagai mahasiswa aktif di Universitas Atma Jaya Makassar; 2)

Sudah mempunyai *single investor identification* (SID) sebagai identitas untuk mengakses aplikasi investasi; 3) Sudah melakukan investasi selama minimal 1 bulan; 4) Sudah mendapatkan mata kuliah pasar modal.

**Tabel 1. Perhitungan Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah kuesioner yang disebar	64
2	Jumlah kuesioner yang tidak dikembalikan	-7
3	Jumlah kuesioner yang tidak digunakan dalam analisis penelitian	0
	Sampel Penelitian	57
	Total Sampel	57

Sumber: Data Olahan (2024)

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Pada penelitian ini, variabel independen (bebas) memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (terikat), yakni *self attribution bias* (X1), *mental accounting* (X2), *familiarity bias* (X3), dan toleransi risiko (X4). Peneliti menggunakan keputusan investasi (Y) sebagai variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini.

### **Variabel Independen**

*Self attribution bias*, *mental accounting*, *familiarity bias*, dan toleransi risiko adalah variabel independen ini. Penilaian menggunakan skala likert 5 poin yang terdiri dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5).

#### *Self Attribution Bias*

Ketika investor mendapatkan keuntungan, mereka cenderung mengakui bahwa kemampuan dan pengetahuan mereka adalah sumber kesuksesan. Ini dikenal sebagai *self attribution bias*. Sebaliknya, ketika investor mengalami kerugian, mereka cenderung menyalahkan orang lain atau menganggap bahwa kegagalan disebabkan oleh faktor luar yang tidak dapat mereka kontrol (Mushinada dan Veluri, 2019). Dalam penelitian sebelumnya oleh Reffiani (2009), indikator pengukuran yang digunakan untuk mengukur *self attribution bias* adalah faktor internal dan faktor eksternal.

#### *Mental Accounting*

*Mental accounting* yaitu proses kognitif yang digambarkan dengan sikap seseorang yang selalu mempertimbangkan untuk melakukan evaluasi investasinya dengan memilah-milah semua pendapatan dan pengeluaran untuk tujuan tertentu. Menurut Nofsinger (2001), investor yang menggunakan *mental accounting* selalu mempertimbangkan biaya dan keuntungan dari keputusan investasi mereka. Indikator *mental accounting* secara khusus sesuai dengan lima faktor utama kepribadian menurut Thaler (1999) yang terdiri dari: 1) *Ekstraversi*; 2) *Agreeableness*; 3) *Conscientiousness*; 4) *Emotional Stability*; 5) *Openess*.

#### *Familiarity Bias*

Jika seorang investor selalu menilai sesuatu dan hanya mengambil keputusan berdasarkan apa yang sudah dia kenal, itu disebut *familiarity bias*. Menurut Huberman (2001), *familiarity bias* dalam pasar modal didefinisikan sebagai kecenderungan investor untuk membeli saham tertentu, yang kemudian membentuk portofolio yang tidak terdiversifikasi karena pemilihan yang didasarkan pada kedekatan geografis, kedekatan profesional, dan patriotisme budaya (Djojopranoto dkk, 2016). Indikator-indikator yang terdapat dalam *familiarity bias* adalah investor memilih produk investasi yang dikenal, Investor lebih memilih produk investasi yang sudah mengetahui karakteristik investasi (kelebihan dan kekurangan), investor lebih memilih bank yang lebih dikenal, saat menentukan tempat investasi pada instrumen tanah dan properti, investor lebih memilih lokasi yang dikenal.

**Toleransi Risiko**

Toleransi risiko adalah seberapa besar seseorang dapat mengambil risiko investasi. Menurut Putra (2018) ada beberapa indikator mengenai toleransi risiko diantaranya keputusan berinvestasi berdasarkan informasi yang relevan, keyakinan mendapatkan keuntungan yang maksimal, tanggungjawab akan keputusan investasi, mengusahakan mendapatkan informasi yang relevan dan nyata.

**Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan investasi. Herlina, et al. (2020) mengatakan bahwa keputusan investasi adalah kumpulan tindakan yang dilakukan oleh investor untuk membuat keputusan investasi berdasarkan data yang mereka miliki. Indikator keputusan berinvestasi menurut Ristanto (2020) yakni tingkat return harapan, tingkat risiko, hubungan antara return dan risiko.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengevaluasi validitas kuesioner, yang mempunyai skor total pada 5% signifikansi dan 57 responden. Untuk menguji validitasnya, peneliti membandingkan korelasi pearson setiap soal dengan table r product moment. Item pernyataan dinyatakan valid jika rhitung lebih besar dari rtabel. Hasil uji validitas ditunjukkan pada Tabel berikut: dengan  $n = 57$ ,  $df$  adalah  $57 - 2 = 55$  dan  $\alpha = 5\%$ , sehingga nilai rtabel adalah 0,2609.

$r_i > 0,2609$  maka item pernyataan kuesioner valid

$r_i < 0,2609$  maka item pernyataan kuesioner tidak valid

Berikut tabel 2 menyajikan hasil dari perhitungan uji validitas:

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

No	Variabel	Rhitung	Rtabel	Keputusan
1	Self Attibution Bias (X1)			
	1	0,840	0,2609	Valid
	2	0,722	0,2609	Valid
	3	0,722	0,2609	Valid
	4	0,833	0,2609	Valid
	5	0,784	0,2609	Valid
	6	0,798	0,2609	Valid
2	Mental Accounting (X2)			
	1	0,832	0,2609	Valid
	2	0,704	0,2609	Valid
	3	0,727	0,2609	Valid
	4	0,830	0,2609	Valid
3	Familiarity Bias (X3)			
	1	0,830	0,2609	Valid
	2	0,704	0,2609	Valid
4	Toleransi Risiko (X4)			
	1	0,785	0,2609	Valid
	2	0,730	0,2609	Valid
	3	0,837	0,2609	Valid

No	Variabel	Rhitung	Rtabel	Keputusan
4		0,796	0,2609	Valid
5	Keputusan Investasi (Y)			
	1	0,790	0,2609	Valid
	2	0,759	0,2609	Valid
	3	0,769	0,2609	Valid
	4	0,760	0,2609	Valid
	5	0,760	0,2609	Valid
	6	0,696	0,2609	Valid

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS (2024)

### Uji Reliabilitas

Berikut ini penyajian dari uji reliabilitas pada tabel 3:

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keputusan
1	Self Attribution Bias	0,888	Reliabel
2	Mental Accounting	0,840	Reliabel
3	Familiarity Bias	0,670	Reliabel
4	Toleransi Risiko	0,794	Reliabel
5	Keputusan Investasi	0,847	Reliabel

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai Cronbach's Alpha sebesar lebih dari 0,60. Dengan demikian, semua variabel tersebut dapat dianggap reliabel.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Normalitas juga dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z* (Ghozali, 2012:160). Dasar pengambilan keputusan analisis statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* (1-Sample K-S) adalah: apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	Asymp. Sig	Keterangan
0,089	0,200	Terdistribusi Normal

Sumber: Output SPSS diolah kembali (2024)

Hasil pengujian persamaan regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi pada model ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mencari ada atau tidaknya korelasi antar variabel dapat dilihat dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*), (Ghozali, 2012:106): jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut dan jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Self Attribution Bias</i>	0,530	1,888	
<i>Mental Accounting</i>	0,319	3,135	
<i>Familiarity Bias</i>	0,461	2,171	
Toleransi Risiko	0,468	2,138	

Sumber: Output SPSS diolah kembali (2024)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012:139). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji *glejser*. Kriteria uji heteroskedastisitas adalah jika signifikansi < 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas dan jika signifikansi > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Self Attribution Bias</i>	0,311	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Mental Accounting</i>	0,184	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Familiarity Bias</i>	0,665	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Toleransi Risiko	0,431	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS diolah kembali (2024)

Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa model regresi linear berganda dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen tidak terbebas dari heteroskedastisitas karena 2 variabel independen terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis

#### Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda, digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Hubungan antara *self attribution bias*, *mental accounting*, *familiarity bias*, dan toleransi risiko dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Keputusan Investasi
- $\alpha$  : Bilangan Konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5}$  : Koefisien Regresi yang dihitung
- X1 : *Self attribution bias*
- X2 : *Mental accounting*
- X3 : *Familiarity bias*
- X4 : Toleransi risiko
- $\epsilon$  : Faktor pengganggu atau *error term*

**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian secara keseluruhan (Ghozali,2012).

**Tabel 7. Hasil Statistik Deskriptif**

Hasil	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Pria	18	31,6
Wanita	39	68,4
Total	57	100
Usia saat ini		
>22 tahun	14	24,6
18-22 tahun	43	75,4
Total	57	100
Lama menjadi investor		
>3 tahun	9	15,8
1-3 tahun	48	84,2
Total	57	100
Penghasilan Perbulan		
<1 juta	36	63,2
>3 juta	10	17,5
1-3 juta	11	19,3
Total	57	100

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25 (2024)

Berdasarkan tabel 7 didapat informasi bahwa dari 57 responden yang digunakan untuk penelitian, pada jenis kelamin didapat informasi bahwa responden yang mempunyai jenis kelamin pria sebanyak 18 responden dengan persentase 31,6%, dan responden yang mempunyai jenis kelamin wanita sebanyak 39 responden dengan persentase 68,4%. Pada usia saat ini didapat informasi bahwa responden yang mempunyai usia >22 tahun sebanyak 14 responden dengan persentase 24,6%, dan responden yang mempunyai usia 18-22 tahun sebanyak 43 responden dengan persentase 75,4.

Pada lama menjadi investor didapat informasi bahwa responden yang menjadi investor selama >3 tahun sebanyak 9 responden dengan persentase 15,8%, dan responden yang menjadi investor selama 1-3 tahun sebanyak 48 responden dengan persentase 84,2%. Pada penghasilan perbulan didapat informasi bahwa responden yang mempunyai penghasilan <1 juta sebanyak 36 responden dengan persentase 63,2%, responden yang mempunyai penghasilan >3 juta sebanyak 10 responden dengan persentase 17,5%, dan responden yang mempunyai penghasilan 1-3 juta sebanyak 11 responden dengan persentase 19,3%.

**Tabel 8. Statistik Deskriptif Distribusi Kuesioner**

Descriptive Statistics						
	N	Range	Min	Max	Sum	Mean
X1.1	57	3	2	5	213	3,74
X1.2	57	3	2	5	213	3,74
X1.3	57	3	2	5	218	3,82
X1.4	57	3	2	5	216	3,79
X1.5	57	3	2	5	220	3,86
X1.6	57	3	2	5	215	3,77
X1.7	57	3	2	5	228	4,00
<i>Self Attribution Bias</i>	57	3,00	2,00	5,00	217,57	3,82
X2.1	57	3	2	5	240	4,21
X2.2	57	3	2	5	222	3,89
X2.3	57	3	2	5	233	4,09
X2.4	57	3	2	5	243	4,26
X2.5	57	3	2	5	231	4,05
<i>Mental Accounting</i>	57	2,20	2,80	5,00	233,80	4,11
X3.1	57	3	2	5	231	4,05
X3.2	57	3	2	5	250	4,39
X3.3	57	3	2	5	248	4,35
<i>Familiarity Bias</i>	57	2,00	3,00	5,00	243,00	4,26
X4.1	57	3	2	5	228	4,00
X4.2	57	3	2	5	244	4,28
X4.3	57	3	2	5	226	3,96
X4.4	57	2	3	5	238	4,18
Toleransi Risiko	57	2,00	3,00	5	234,00	4,11
Y1	57	2	3	5	236	4,14
Y2	57	2	3	5	242	4,25
Y3	57	2	3	5	242	4,25
Y4	57	3	2	5	245	4,30
Y5	57	3	2	5	237	4,16
Y6	57	3	2	5	235	4,12
Keputusan Investasi	57	2,00	3,00	5,00	239,50	4,20
Valid N (listwise)	57					

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25 (2024)

Berdasarkan tabel 8 diperoleh informasi bahwa pada variabel *Self attribution bias* terdapat 7 item pertanyaan, di mana nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimal sebesar 5,00. Sehingga didapatkan nilai *range* atau jarak nilai minimal dengan maksimal sebesar 3. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 3,82 dengan nilai total secara keseluruhan sebesar 217,57. Variabel *mental accounting* diperoleh informasi bahwa terdapat 5 item pernyataan, di mana nilai minimum sebesar 2,80 dan nilai maksimal sebesar 5. Sehingga didapatkan nilai *range* atau jarak nilai minimal dengan maksimal sebesar 2,20. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 4,11 dengan nilai total secara keseluruhan sebesar 233,80. Variabel *familiarity bias* diperoleh informasi bahwa terdapat 3 item pernyataan, di mana nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimal sebesar 5,00. Sehingga didapatkan nilai *range* atau jarak nilai minimal dengan maksimal sebesar 2,00. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 4,26 dengan nilai

total secara keseluruhan sebesar 243,00. Variabel toleransi risiko diperoleh informasi bahwa terdapat 4 item pernyataan, dimana nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimal sebesar 5,00. Sehingga didapatkan nilai *range* atau jarak nilai minimal dengan maksimal sebesar 2,00. Nilai mean atau rata-rata sebesar 4,11 dengan nilai total secara keseluruhan sebesar 234,00. Variabel keputusan investasi diperoleh informasi bahwa terdapat 6 item pernyataan, dimana nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimal sebesar 5,00. Sehingga didapatkan nilai *range* atau jarak nilai minimal dengan maksimal sebesar 2,00. Nilai mean atau rata-rata sebesar 4,21 dengan nilai total secara keseluruhan sebesar 239,50.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Variabel	F	Sig
Hubungan <i>Self attribution bias, mental accounting, familiarity bias</i> , dan toleransi risiko	52,143	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25 (2024)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 7, menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Self attribution bias, mental accounting, familiarity bias*, dan toleransi risiko secara bersama-sama (simultan) terhadap keputusan investasi.

### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan atau menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *adjusted R square*.

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Variabel	$R^2$	<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>
Hubungan <i>Self attribution bias, mental accounting, familiarity bias</i> , dan toleransi risiko	0,785	0,785

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25 (2024)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 8 menunjukkan besarnya *adjusted R square* adalah 0,785 hal ini berarti 78,5% variasi dari *Self attribution bias, mental accounting, familiarity bias*, dan toleransi risiko dapat dijelaskan oleh variasi variabel dalam penelitian. Sisanya sebesar 21,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model ini.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh atau tidak terdapat variabel dalam regresi. Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai probabilitas  $< 0,05$ , berarti terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

**Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variabel	Koefisien Regresi	Sig	Keterangan
<i>Self attribution bias</i>	0,215	0,000	Signifikan
<i>Mental accounting</i>	0,289	0,014	Signifikan

---

<i>Familiarity bias</i>	0,356	0,040	Signifikan
Toleransi Risiko	0,284	0,020	Signifikan

---

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25 (2024)

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 9 menunjukkan hasil sebagai berikut: Variabel *Self Attribution Bias* mempunyai nilai signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari 0,05. Sementara itu untuk t hitung didapatkan nilai sebesar  $4,210 > t$  tabel (2,006) maka variabel *self attribution bias* berpengaruh terhadap variabel keputusan investasi. Sehingga hipotesis pertama,  $H_1$ : *Self Attribution Bias* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Keputusan Investasi “diterima”. Variabel *Mental Accounting* mempunyai nilai signifikansi 0,014, yang lebih rendah dari 0,05. Sementara itu untuk t hitung didapatkan nilai sebesar  $2,531 > t$  tabel (2,006) maka variabel *mental accounting* berpengaruh terhadap variabel keputusan investasi. Sehingga hipotesis kedua,  $H_2$ : *Mental Accounting* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Keputusan Investasi “diterima”. Variabel *Familiarity Bias* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,040, yang lebih rendah dari 0,05. Sementara itu untuk t hitung didapatkan nilai sebesar  $2,111 > t$  tabel (2,006) maka variabel *familiarity bias* berpengaruh terhadap variabel Keputusan Investasi. Sehingga hipotesis ketiga,  $H_3$  : *Familiarity Bias* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Keputusan Investasi “diterima”. Variabel Toleransi Risiko mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,020, yang lebih rendah dari 0,05. Sementara itu untuk t hitung didapatkan nilai sebesar  $2,406 > t$  tabel (2,006) maka variabel toleransi risiko berpengaruh terhadap variabel keputusan investasi. Sehingga hipotesis keempat,  $H_4$ : Toleransi Risiko berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Keputusan Investasi “diterima”.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Self Attribution Bias* Terhadap Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa *Self Attribution bias* berpengaruh positif secara signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini berarti *Self Attribution Bias* memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Pengaruh dengan arah positif dapat diartikan bahwa semakin baik *Self Attribution bias* yang dimiliki, maka akan semakin baik tingkat keputusan investasi. Oleh karena itu,  $H_1$  diterima. Salah satu bentuk faktor psikologis yang dapat memengaruhi keputusan investasi adalah *Self Attribution bias*. *Self attribution bias*, investor berpendapat bahwa kemampuan dan pengetahuan mereka sendiri adalah kunci kesuksesan mereka. Sebaliknya, ketika investor mengalami kerugian, mereka cenderung menyalahkan orang lain atau berpikir bahwa kegagalan adalah akibat dari hal-hal luar yang mereka tidak dapat mengontrol. Misalnya investor mahasiswa yang menurut keputusannya sendiri memilih untuk menjual obligasi dan membeli saham yang kurang baik, akan merasa lebih menyesal dibandingkan jika keputusan yang dibuat berdasarkan saran dari penasihat keuangannya. Fenomena tersebut menyebabkan investor mahasiswa memilih untuk menggunakan jasa penasihat keuangan atau investasi. Jika investasinya sukses, investor akan menilai kesuksesan itu sebagai kemampuannya dan mendapatkan pujian. Sebaliknya, jika investasinya gagal investor bisa menyalahkan penasihat keuangannya ([www.financial-education.com](http://www.financial-education.com)). *Self attribution bias* merupakan kecenderungan seseorang yang menganggap bahwa kesuksesan atau hasil yang baik sebagai kemampuan dan pengetahuan mereka sendiri, sementara menganggap kegagalan sebagai pengaruh eksternal yang berada di luar kendali mereka atau merupakan faktor ketidakberuntungan. Hal ini menimbulkan dampak bahwa ketika mengalami keberhasilan yang dianggap sebagai hasil dari kemampuannya sendiri, orang akan menjadi *overconfidence*. Sebaliknya ketika terjadi kegagalan, orang akan menyepelekan keadaan karena adanya persepsi bahwa kegagalan yang mereka alami karena ketidakberuntungan. *Self attribution bias* akan menyebabkan *overconfidence* bias yang mengakibatkan perdagangan yang berlebihan (*overtrading*) dan investor dapat meremehkan risiko, sehingga investor berpotensi mempunyai portofolio investasi yang buruk. Pengambilan keputusan investasi dengan kepercayaan diri yang berlebihan dapat menyebabkan keputusan investasi menjadi tidak rasional (Willyanto dkk., 2021). Investor yang terlalu percaya diri dapat melakukan kesalahan dalam memprediksi suatu investasi, menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi (Supriadi dkk, 2022).

Indikator pernyataan dari *self attribution bias* yaitu keuntungan yang didapat dari investasi adalah karena kemampuan sendiri, keuntungan yang didapat dari investasi adalah karena pengetahuan yang dimiliki, keuntungan yang didapat dari investasi adalah karena pengalaman yang dilalui, keuntungan yang didapat dari investasi adalah karena *feeling* yang dimiliki, kerugian yang dialami disebabkan karena perkembangan ekonomi makro, kerugian yang dialami disebabkan karena kurangnya informasi yang didapat, kerugian yang dialami disebabkan karena kesalahan broker. Temuan ini sejalan dengan teori *behavioral finance*. Dalam teori *behavioral*, terkhusus pada *behavioral finance* diketahui bahwa dalam memahami dan memprediksi pasar keuangan dapat dilihat dari sudut pandang psikologi atau irasional (Wiryaningtyas, 2016). Selain itu, teori perilaku keuangan (*behavioral finance*) sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi karena manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional dan irrasional, yang saling mengimbangi antara sifat dan pemikiran mereka agar investor dapat membuat keputusan yang bijak (Brooks, 2008). Akibatnya, *self attribution bias* dianggap sebagai elemen psikologi yang dapat memengaruhi keputusan investasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggini dkk, (2020) yang menemukan bahwa *Self Attribution bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keputusan investasi. Mahasiswa harus mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan investasi yang tepat untuk menjadi investor. Membuat keputusan investasi ini sangat penting karena akan menentukan keuntungan yang akan dihasilkan. Namun, investor mungkin selalu mempertimbangkan faktor psikologis saat membuat keputusan (Anggini dkk, 2020).

### **Pengaruh *Mental accounting* Terhadap Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa *mental accounting* berpengaruh positif secara signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini berarti *mental accounting* memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Pengaruh dengan arah positif dapat diartikan bahwa semakin baik *mental accounting* yang dimiliki, maka akan semakin baik tingkat keputusan investasi. Oleh karena itu, H<sub>2</sub> diterima. Perilaku investor yang selalu mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya adalah *mental accounting*. Untuk memaksimalkan pengembalian (*return*) dan meminimalkan risiko, investor akan selalu berusaha mengevaluasi keuangannya dengan mengkategorikan setiap investasinya. Investor percaya bahwa perilaku ini memberi mereka rasa aman karena mereka merasa terhindar dari risiko yang signifikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa investor dapat merencanakan dan mengelola keuangannya dengan cermat. Investor mahasiswa yang mendapatkan penghasilan dari orang tua, misalnya, akan membuat keputusan investasi yang lebih besar daripada investor mahasiswa yang bekerja keras untuk mendapatkan pendapatannya. Pengelompokan dalam masing-masing yang dimiliki membuat investor lebih fokus pada bagaimana mengevaluasi situasi yang dihadapinya. Akibatnya, mereka membuat keputusan investasi yang lebih baik ketika mereka memiliki *mental accounting* yang tinggi (Anggini dkk., 2020). Banyak orang percaya bahwa *return* atas investasi mereka sesuai dengan harapan, keinginan, dan pemikiran mereka karena *mental accounting*. Namun, itu tidak hanya sesuai dengan harapan, keinginan, dan pemikiran mereka, tetapi juga didukung oleh faktor lain, seperti pengetahuan yang relevan, banyak pengalaman, dan pemahaman tentang risiko yang akan dihadapi di masa depan. Indikator dari pernyataan *mental accounting* yaitu merasa nyaman berdiskusi dengan orang yang dipercaya terkait dengan keuangan untuk investasi, percaya pengelolaan keuangan untuk investasi yang baik dan benar akan berdampak pada diri pribadi, mempertimbangkan banyak hal sebelum mengambil keputusan terkait dengan pengelolaan keuangan untuk investasi, sadar akan keputusan yang diambil tanpa ada rasa bias emosi personal terkait pengelolaan keuangan untuk investasi, mempunyai alokasi pendanaan untuk mengatur hal-hal yang dianggap dapat menaikkan keuntungan dikemudian hari dalam berinvestasi. Temuan ini sejalan dengan teori keuangan perilaku (*behavioral finance*), yang merupakan ilmu tentang perilaku manusia bertindak terhadap informasi yang mereka terima saat membuat keputusan dengan mempertimbangkan risiko bawaan dan mengoptimalkan pengembalian. Sikap dan tindakan yang diambil seseorang memengaruhi keputusan investasi. Menurut Supriadi et al. (2022), komunitas dengan *mental accounting* yang tinggi cenderung mengambil risiko yang lebih besar dan membuat keputusan yang lebih berani. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siahaan & Masriah, (2022) yang menyatakan bahwa *mental accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keputusan investasi. Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan

keputusan investasi terbagi menjadi dua hal, yakni faktor ekonomi dan faktor *behavior finance*. Salah satu representasi dari *behavior finance* adalah *mental accounting*. *Mental accounting* merupakan suatu perilaku kognitif manusia yang digunakan untuk membuat kategori serta mengevaluasi situasi ketika terdapat dua atau lebih kemungkinan hasil, khususnya cara mengkombinasikan kemungkinan-kemungkinan dari hasil tersebut. Psikologi kognitif berupa *mental accounting* ini memang dapat dikaitkan dengan berbagai hal dalam pengambilan keputusan, kegiatan rumah tangga, dan investasi (Abdani & Nurdin, 2019).

### **Pengaruh *Familiarity Bias* Terhadap Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa *familiarity bias* berpengaruh positif secara signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini berarti *familiarity bias* memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Pengaruh dengan arah positif dapat diartikan bahwa semakin baik *familiarity bias* yang dimiliki, maka akan semakin baik tingkat keputusan investasi. Oleh karena itu, H<sub>3</sub> diterima. *Familiarity bias* didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menilai dan memilih sesuatu hanya berdasarkan keakraban mereka. Dalam konteks investasi, investor cenderung melakukan investasi pada perusahaan atau produk investasi yang dikenal atau diketahui. Investor percaya bahwa mereka dapat memperkirakan tingkat return dan risiko yang diterima dengan menggunakan perkiraan, atau perasaan, dan data yang mereka miliki. Saat membuat keputusan investasi, investor mahasiswa membeli saham perusahaan yang produknya sering mereka gunakan dan yang mereka sukai. Atau investor mahasiswa memiliki saham perusahaan hanya karena mereka bekerja disana yang merupakan keuntungan yang besar jika bekerja diperusahaan. Biasanya lebih percaya pada emiten yang lebih familiar, yang sering menghasilkan keputusan yang lebih cepat dan hasil yang lebih baik bagi investor. Investasi pada perusahaan atau produk investasi yang dikenal akan membuat orang merasa lebih aman. Investor dengan sikap *familiarity bias* ini akan memilih produk atau perusahaan untuk investasi. Ini karena *familiarity bias* menyebabkan mereka percaya bahwa perusahaan yang dikenal tidak akan memberi kerugian yang besar atau risiko yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang kurang dikenal (Anggini dkk, 2020). Indikator pernyataan dari *familiarity bias* yaitu berinvestasi sesuai dengan potensi yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi di suatu negara, berinvestasi sesuai dengan saran dari ahli investasi, berinvestasi sesuai dengan budaya keluarga yang sudah turun temurun mempunyai *passive income*. Temuan ini sejalan dengan *behavioral finance theory* oleh Pompian (2012) yang menyatakan bahwa faktor psikologi memengaruhi tingkah laku keuangan para investor. Investor yang berperilaku *familiarity bias* cenderung mengambil keputusan hanya pada sesuatu yang telah mereka kenali. Perilaku keuangan ini diterapkan pada psikologi keuangan yang memfokuskan diri terhadap perilaku bias investor. (Ricciardi, 2008). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Supriadi dkk, (2022) yang menyatakan bahwa *familiarity bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keputusan investasi. Karena media sosial digunakan untuk mencari informasi, masyarakat yang aktif menggunakannya rentan terhadap *familiarity bias*. Banyak masyarakat mengenal investasi dari media sosial yang di populerkan oleh public figur yang mereka kenal di youtube dan instagram, membuat mereka merasa tertarik dengan ajakan *public figure* tersebut. Selain itu, teman dekatnya sering mengajak mereka untuk berinvestasi karena iming-iming keuntungan besar. Banyak masyarakat memilih untuk melakukan investasi yang dipromosikan oleh teman dan public figur yang mereka kenal, yang membuat mereka lebih percaya diri dan tidak khawatir karena melakukan investasi bersama dengan mereka (Supriadi dkk., 2022).

### **Pengaruh Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa toleransi risiko berpengaruh positif secara signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini berarti toleransi risiko memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Pengaruh dengan arah positif dapat diartikan bahwa semakin baik *familiarity bias* yang dimiliki, maka akan semakin baik tingkat keputusan investasi. Oleh karena itu, H<sub>4</sub> diterima. Toleransi risiko mengacu pada kesediaan seseorang untuk mentolerir risiko investasi sejauh mereka bersedia untuk pergi. Dalam hal mengambil keputusan investasi, toleransi risiko setiap individu jelas berbeda. Tentu saja, tidak mungkin untuk membedakan peran investasi dan investor satu sama lain. Saat membuat pilihan investasi, sangat

penting untuk mempertimbangkan risiko. Ada tiga jenis investor yang berkaitan dengan risiko: *risk seeker*, *risk neutral* dan *risk averter*. Tiga kelompok ini menunjukkan tingkat toleransi investor terhadap risiko. Pengambil risiko (*risk seeker*) memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan membuat keputusan investasi yang membedakannya. Risk neutral (risiko netral) adalah ketika seseorang mengambil risiko dan mengharapkan pengembalian yang sepadan dengan risiko tersebut. Mereka yang menghindari risiko (*risk averter*) adalah mereka yang tidak ingin mengambil risiko yang besar. Karena pandangan mereka yang berbeda tentang tingkat risiko yang dapat mereka tolerasikan, individu yang melakukan investasi memiliki tingkat kenyamanan yang berbeda dalam mengambil risiko. Bagi mereka yang memiliki toleransi risiko tinggi, keputusan investasi lebih berisiko (Badriatin dkk, 2022). Tingkat imbalan yang bersedia ditanggung investor untuk hasil investasi disebut toleransi risiko. Toleransi risiko adalah faktor penting dalam berinvestasi. Investor yang ingin berinvestasi harus memiliki pemahaman yang realistis tentang kemampuan mereka serta harapan mereka untuk menghasilkan peningkatan signifikan dari nilai investasi mereka. Dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi dalam investasi yang mungkin mereka tanam, investor akan bertindak berbeda. Karena risiko terkait erat dengan kemungkinan rugi yang akan didapat dalam investasi, investor tidak boleh terlalu gegabah atau terlalu santai saat menghadapi risiko yang mungkin muncul. Jadi, pilihan investasi mereka akan dipengaruhi oleh toleransi risiko mereka (Mandagie dkk, 2020). Seorang investor mahasiswa memberikan pinjaman tanpa jaminan, menggunakan pendapatan untuk investasi yang bersifat untung-untungan, membeli aset untuk usaha tanpa pertimbangan. Indikator pernyataan dari toleransi risiko yaitu melakukan investasi berdasarkan informasi yang relevan, yakin akan mendapatkan keuntungan yang maksimal jika berinvestasi, akan bertanggungjawab terhadap apapun keputusan investasi, selalu mengusahakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan nyata. Temuan ini sejalan dengan teori prospek, yang mengatakan bahwa orang dapat membuat keputusan investasi dengan tidak selalu bertindak sesuai dengan informasi keuangan dan pengetahuan mereka, tetapi mereka juga harus mempertimbangkan faktor lain, seperti psikologi, yang juga dapat menyebabkan keputusan investasi yang tidak rasional. Investor irasional akan melibatkan emosi yang ditandai dengan kekuatan terhadap kondisi yang tidak pasti (Lee dan Andrade, 2015; Zahera dan Bansal, 2018; Al-Dahan et al. 2019) sehingga pengambilan keputusan melibatkan sikap risiko individu pada perilaku keuangan (Robiyanto dan Puryandani, 2015). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Badriatin dkk, (2022) yang menyatakan bahwa toleransi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keputusan investasi. Pemilihan investasi yang sesuai akan memperoleh keuntungan yang maksimal, akan tetapi investor dihadapkan dengan adanya risiko. Semakin tinggi toleransi risiko yang dimiliki investor, maka semakin berani dalam melakukan keputusan. Tingkat toleransi yang dimiliki setiap orang terhadap risiko bervariasi, ada investor yang berani dalam mengambil risiko yang tinggi dengan keinginan memperoleh keuntungan yang tinggi dalam investasinya, namun ada investor yang takut, biasanya cenderung sangat berhati-hati ketika mengambil risiko, meskipun mengetahui keuntungan yang didapat juga rendah (Nadhifah & Anwar, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh *self attribution bias*, *mental accounting*, *familiarity bias* dan toleransi risiko terhadap keputusan investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Atma Jaya Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut yakni *Self attribution bias* berpengaruh positif dan Signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik *self attribution bias* yang dimiliki, maka akan semakin baik juga tingkat keputusan investasi. *Mental accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik *mental accounting* yang dimiliki, maka akan semakin baik juga tingkat keputusan investasi karena *mental accounting* merupakan perilaku investor yang selalu mempertimbangkan cost dan benefit dalam pengambilan keputusannya. *Familiarity bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik *familiarity bias* yang dimiliki, maka akan semakin baik juga tingkat keputusan investasi. Toleransi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik toleransi risiko yang dimiliki, maka akan semakin baik juga tingkat keputusan investasi.

Ketidaktepatan penelitian ini menghasilkan keterbatasan yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya, yakni Metode yang digunakan pada penelitian adalah kuesioner secara daring dan tidak adanya tatap muka dalam pengisian data yang mengakibatkan kemungkinan responden hanya sekedar mengisi kuesioner tanpa membaca pernyataan dengan baik. Populasi dan sampel dalam penelitian ini hanya pada kelompok pasar modal yang ada di Universitas Atma Jaya Makassar. Berdasarkan hasil dan keterbatasan pada penelitian ini, maka diharapkan penelitian selanjutnya menambahkan saran-saran, sebagai berikut yakni penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menyebar kuesioner tetapi juga menerapkan metode wawancara langsung agar data yang didapat dari responden lebih menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan populasi dan sampel yang lebih besar jumlahnya, misalnya mengungkapkan pada mahasiswa yang bergabung pada kelompok penelitian pasar modal di seluruh universitas yang ada di kota Makassar yang mempunyai bermacam-macam karakteristik sehingga hasilnya dapat digeneralisir lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggini, N. D., Wardoyo, C., & Wafaretta, d. V. (2020). Pengaruh Self-Attribution Bias, Mental Accounting, dan Familiarity Bias terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Penelitian Bisnis dan Investasi*, Vol. 6, No. 3, Desember 2020.
- Badriatin, T., Rinandiyana, L. R., & Marino, W. S. (2022). Persepsi Risiko dan Sikap Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. , Volume 20 No. 2 September 2022.
- Bangun, V. L. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko dan Overconfidence terhadap Keputusan Investasi. *Skripsi. Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia*.
- Brooks, M. (2008). *Behavioral Finance: Theories and Evidence*. The Research Foundation of CFA Institute.
- Budiarto, A., & Susanti. (2017). Pengaruh Financial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias, dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 5, No 2.
- Cremers, M., & Pareek, A. (2011). Can Overconfidence and Biased Self-Attribution Explain the Momentum, Reversal, and Share Issuance Anomalies? Evidence from Short-Term Institutional Investors. *SSRN Electronic Journal*.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2015). *Analisis Investasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herlina, H., Winarto, B., & Suwarno. (2020). The Herding and Overconfidence Effect on the Decision of Individuals to Invest Stocks. In *Journal of Economics and Business* (Vol 3).
- Holly, A., Jao, R., & Limang, A. (2022). Perilaku Bias Emosional dan Risk Tolerance dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*, 4(1), 001-017. <https://doi.org/10.37859/mrabj.v4i1.4036>
- Huberman, G. (2001). Familiarity Breeds Investment. *The Review of Financial Studies*, 14(3), 659-680.
- Lararenjana, E. (2021, Desember). Mental Accounting adalah Sebuah Perilaku Ekonomi Individu. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jatim/mental-accounting-adalah-sebuah-perilaku-ekonomi-individu-ini-selengkapnya-klm.html>
- Mahina, J. N., & Florence, M. (2018). Effect of Self-Attribution Bias in The Rwandan Stock Market. *Global Journal of Management and Business Research*.
- Mishra, S. B. (2018). *Behavioral Finance: Investor Self Attributi*. Research Gate.
- Mushinada, & Veluri. (2019). Elucidating Investors Rationality and Behavioural Biases in Indian Stock Market. *Review of Behavioral Finance*, 11(2), 201-219.
- Nofsinger, J. R. (2001). The Impact of Public Information on Investors. *Journal of Banking dan Finance*.
- Nofsinger, R. J., & Hirschey, M. (2008). *Investment : Analysis and Behavioral*. New York: McGrawHill.
- Nuryassin, S. M., & Nurhadi, E. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi Saham. *Jurnal Sociaperti*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021.

- Pompian, M. (2012). *Behavioral Finance and Wealth Management. How To Build Investment Strategies That Account For Investor Biases*. New York: John Wiley & Sohn, Inc.
- Putra, A. M. (2018). Pengaruh Toleransi Risiko, Kepercayaan Diri dan Ketersediaan Modal Terhadap Minat Berwirausaha Orang Muda. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Ricciardi, V. (2008). *The Psychology of Risk : The Vehavioral Finance Perspective*. papers ssrn.
- Ristanto, Y. (2020). Pengaruh Financial Literacy, Pengetahuan Investasi dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Keputusan Investasi Melalui Minat Investasi Sebagai Variabel Intervening. Undergraduate Thesis Universitas Negeri Semarang.
- Shiu, C., & Hsu, Y. (2007). Investors' Overconfidence in Primary Market. 20th Australasian Finance & Banking Conference 2007 Paper.
- Sulphey, M. (2014). *Behavioural Finance*. Delhi: PHI Learning Private Limited.
- Supramono, & Wandita, M. (2017). Confirmation Bias, Self Attribution Bias, dan Overconfidence Dalam Transaksi Saham. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(1):25-36, 2017.
- Supriadi, A., Djuniardi, D., & Hamzah, A. (2022). Pengaruh Self attribution bias, mental accounting, familiarity bias, dan toleransi risiko terhadap pengambilan keputusan investasi (Penelitian Kasus Terhadap Korban Investasi Ilegal Binary Option). *Journal of Global Business and Management Review*.
- Tandelilin. E. (2017). *Portofolio dan Investasi*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Thaler, R. (1985). Mental Accounting and Consumer Choice. *Journal Marketing Science*.
- Wiryaningtyas, D. P. (2016). *Behavioral Finance Dalam Pengambilan Keputusan*. Proding Seminar Nasional.
- Wulandari, D. A. (2014). Penelitian Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence, dan Risk Perception Pada Pengambilan Keputusan Investasi. *Journal of Business and Banking*.